

Korespondensi Fonemis Bahasa Melayu Langkat dan Melayu Makasar

Divya Nitama Putri¹, M. Suryadi², dan Mujid Farihul Amin³

¹Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

² Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

³ Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

*corresponding author: mssuryadi07@gmail.com

Abstract

The study of aims to describe the phonemic correspondence formula from Melayu Langkat and Melayu Makasar language. The method in this study uses language grouping method with phonemic correspondence techniques. Melayu Langkat and Melayu Makasar language are languages derived from the same family, namely the Austronesian family. As result, the phonemic correspondence formula can be seen between the Melayu Langkat and Melayu Makasar languages showing regular phonemic forms of correspondence in the form of vowels and consonants. The phonemic correspondence formulas in Melayu Langkat and Melayu Makasar languages obtained are: /n~ŋ/, /m~ŋ/, /i~e/, /o~u/, /e~a/, /t~?/, /t~k/, /Ṭ~Ḍ/, /e~ə/.

Keywords: Comparative Historical Linguistics; Kinship; Phonemic Correspondence; Melayu Langkat language; Melayu Makasar language.

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan formula korespondensi fonemis bahasa Melayu Langkat dan Melayu Makasar. Metode penelitian metode pengelompokan bahasa dengan teknik korespondensi fonemis. Bahasa Melayu Langkat dan Melayu Makasar merupakan bahasa yang berasal dari rumpu Austronesia. Hasil yang diperoleh bahwa terdapat bahasa Melayu Langkat dan Melayu Makasar memperlihatkan korespondensi fonemis yang teratur dalam bentuk vokal maupun konsonan. Formula korespondensi fonemis yang diperoleh dalam bahasa Melayu Langkat dan Melayu Makasar adalah: /n~ŋ/, /m~ŋ/, /i~e/, /o~u/, /e~a/, /t~?/, /t~k/, /Ṭ~Ḍ/, /e~ə/.

Kata Kunci: Linguistik Historis Komparatif, Kekerabatan; Korespondensi Fonemis; bahasa Melayu Langkat; bahasa Melayu Makasar.

Pendahuluan

Indonesia memiliki keragaman suku, agama, ras, dan budaya yang tersebar luas di bentangan kepulauan dari Sabang sampai Merauke. Setiap suku memiliki bahasa daerah yang khas untuk berkomunikasi sesama etnis maupun antaretnis. Bahasa sesungguhnya diperkirakan baru timbul 100.000-40.000 tahun yang lalu (Keraf, 1996:32). Bahasa merupakan objek kajian dari linguistik.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengidentifikasi terdapat 668 bahasa daerah di Indonesia pada tahun 2018, kemungkinan jumlah itu diperkirakan masih akan bertambah (Kemdikbud, 2018). Awalnya hanya tataran dialek yang menjadi perkembangan antarbahasa yang mengakibatkan komunikasi dua penutur masih dapat saling mengerti. Namun seiring berkembangnya masyarakat penutur maka perbedaan dialek dalam masyarakat penutur semakin besar sehingga menyebabkan perbedaan bahasa.

Bahasa kerabat yang berasal dari bahasa proto yang sama akan memperlihatkan kesamaan sistem bunyi (fonetik) dan susunan bunyi (fonologis), kesamaan morfologis, dan kesamaan sintaksis (Keraf: 1996: 34). Maka, perubahan bunyi yang terdapat dalam tiap bahasa dapat dijelaskan pada tataran fonologi. Penelitian ini membahas korespondensi bahasa Melayu Langkat (yang selanjutnya disingkat dengan BML) dan bahasa Melayu Makasar (yang selanjutnya disingkat dengan BMM). Dari dua bahasa tersebut banyak ditemukan perubahan bunyi yang teratur. Hal ini terlihat dalam kemiripan fonologi pada tabel berikut ini:

No.	Gloss	PAN	BML	BMM	Ket.
1	angin	*aŋin	aŋin	aŋiŋ	/n~ŋ/
2	awan	*avan	awan	awaŋ	
3	bulan	*bulan	bulan	bulaŋ	
4	bibir	*bibiR	bibir	biber	/i~e/
5	daging	*dagiŋ	dagiŋ	dageŋ	
6	mati	*matay	mati	mate	

Data di atas menunjukkan bahwa bahasa Melayu Langkat dan Melayu Makasar yang diteliti memiliki kemiripan fonologis. Data nomor (1) sampai (6)

yakni gloss ‘angin’, ‘awan’, ‘bulan’, ‘bibir’, ‘daging’, dan ‘mati’ menunjukkan adanya korespondensi fonemis /n~ŋ/ dan /i~e/. Maka, dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan formula korespondensi pada bahasa Melayu Langkat dan Melayu Makasar.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian kekerabatan bahasa dilakukan oleh Arifa Rachmi Putri (2017) dengan judul “Korespondensi Fonemis Bahasa Sasak, Ogan, Minangkabau, dan Sumbawa”. Hasil temuan dibuktikan bahwa bahasa Sasak, Bahasa Ogan, Bahasa Minangkabau, dan bahasa Sumbawa memperlihatkan korespondensi fonemis yang muncul secara teratur. Formula korespondensi fonemis yang ditemukan dalam keempat bahasa tersebut adalah 1) /a ~ ə ~ o/, 2) /q ~ h/, dan 3) /t ~ ?/. Tipe-tipe perubahan bunyi yang terjadi pada bahasa Sasak, Ogan, Minangkabau dan Sumbawa yaitu apokop, sinkop, dan diftongisasi. Berdasarkan hasil korespondensi fonemis dan rekonstruksinya dapat diketahui bahwa bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa adalah satu kelompok bahasa tersendiri dengan korespondensi yang sama, sedangkan bahasa Ogan dan bahasa Minang merupakan kelompok yang berbeda.

Penelitian lain dilakukan oleh Riris Tiani (2018) dengan judul “Korespondensi Fonemis Bahasa Palembang dan Riau”. Hasil penelitian ditemukan bahwa antara bahasa Palembang dan Riau memperlihatkan korespondensi fonemis secara teratur dalam bentuk vokal maupun konsonan. Formula korespondensi fonemis dalam bahasa Palembang dan Riau yang didapat adalah 1) /r ~ ʀ/, 2) /a ~ o/, 3) /ə ~ a/, dan 4) /j ~ t/.

Linguistik Bandingan Historis (Linguistik Historis Komparatif) adalah suatu cabang dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut, sekurang-kurangnya dua periode (Keraf, 1996:22). Tujuan dari linguistik historis komparatif 1) mengadakan perbandingan bahasa-bahasa serumpun mengenai unsur-unsur yang menunjukkan kekerabatannya, 2) menemukan bahasa proto, 3) mengadakan pengelompokkan bahasa-bahasa yang serumpun, dan 4) menemukan pusat penyebaran bahasa proto dari bahasa kerabat.

Dalam Linguistik Historis Komparatif, istilah korespondensi fonemis dirumuskan oleh Jakob Grimm, tokoh Junggrammatiker yang terkenal dengan Grims Law. Grims Law kemudian diganti dengan istilah korespondensi bunyi. Pada hakikatnya, korespondensi bunyi adalah metode untuk menemukan hubungan bahasa kerabat dari bidang bunyi. berpendapat Penetapan bentuk kata kerabat (*cognate*) yang berasal dari suatu bahasa proto yang sama dapat dilakukan dengan mengacu pada kenyataan-kenyataan berikut. Pertama, ada sejumlah besar kosakata dari suatu kelompok bahasa tertentu secara relatif memperlihatkan kesamaan yang besar bila dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya. Kedua, perubahan fonetis dalam sejarah bahasa-bahasa tertentu memperlihatkan sifat yang teratur. Keteraturan ini oleh Grimm dinamakan hukum bunyi. Ketiga, semakin dalam penelusuran sejarah bahasa berkerabat dilakukan, semakin banyak terdapat kesamaan antara pokok-pokok yang diperbandingkan (Keraf: 1996: 37-38).

Metode Penelitian

Penelitian ini melalui tiga tahapan strategis, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis. (Sudaryanto, 1993: 5-7). Dalam tahap penyediaan data, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode referensial dengan teknik yang catat langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bahasa Melayu Langkat dan Melayu Makasar sebagai sumber data penelitian. Adapun gloss yang digunakan dikategorikan ke dalam kata-kata ganti, kata-kata bilangan, kata-kata sifat dan aktivitasnya, kata-kata alam, dan alat-alat perlengkapan sehari-hari.

Tahap analisis data menggunakan metode perbandingan dengan teknik korespondensi fonemis. Langkah teknik korespondensi fonemis adalah 1) mengidentifikasi gloss yang memiliki korespondensi fonemis, 2) membandingkan fonem demi fonem yang terdapat pada posisi yang sama, 3) mengklasifikasikan dalam satu perangkat korespondensi yang muncul secara teratur, dan 4) merumuskan formula korespondensi fonemis dari bahasa yang dibandingkan.

Hasil penelitian ini akan disajikan secara formal dan informal. Hasil analisis data secara formal merupakan penyajian hasil analisis yang dirumuskan dengan lambang atau tanda-tanda. Sedangkan penyajian hasil analisis data secara informal

merupakan penyajian yang menggunakan tulisan pada umumnya (Mahsun, 2005: 123).

Hasil dan Pembahasan

Bahasa kerabat yang berasal dari bahasa proto yang sama akan memperlihatkan kesamaan sistem bunyi fonologis. Berikut analisis korespondensi bahasa Melayu Langkat dan Melayu Makasar dari data yang diperoleh.

Wilayah Pemakaian bahasa Melayu Langkat dan Melayu Makasar

Bahasa Melayu Langkat merupakan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Melayu di Kecamatan Tanjung Pura dan Setabat. Kedua kecamatan ini termasuk dalam Kabupaten Langkat. Bahasa Melayu Langkat digunakan sebagai bahasa sehari-hari dan upacara adat.

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Melayu Langkat dipakai dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam tegur menegur, berbasa-basi sewaktu berjumpa di perjalanan, ketika bertamu, di masjid, di hutan, saat bertamu, dan di tempat-tempat lainnya. Sedangkan dalam upacara adat, bahasa Melayu Langkat dipakai dalam upacara meminang, perkawinan, turun mandi anak, memasuki rumah baru, menyambut orang-orang besar dan sebagainya (Noor, 1985:9).

Bahasa Melayu Makasar adalah salah satu bahasa dalam kelompok *Trade Malay* (Melayu Pasar). Bahasa ini digunakan sebagai bahasa perdagangan di lingkungan Pelabuhan Makasar, Sulawesi Selatan. Bahasa ini digunakan oleh penutur di bagian Selatan Jazirah Sulawesi Selatan.

Perangkat Korespondensi Fonemis bahasa Melayu Langkat dan Melayu Makasar

Perubahan fonemis terjadi secara timbal balik dan teratur, serta tinggi frekuensinya. Berikut analisis korespondensi fonemis yang terdapat dalam BML dan BMM.

Gloss	PAN	BML	BMM	Kores. Fonemis
angin	*aŋin	aŋin	aŋiŋ	
awan	*awan	awan	awaŋ	
bulan	*bulan	bulan	bulaŋ	

embun	*'embun	əmbun	əmbuŋ	/n~ŋ/
hujan	*hujan	hujan	hujaŋ	
ikan	*ikan	ikan	ikaŋ	
kanan	*vanan	kanan	kanaŋ	
lain	*lain	lain	laiŋ	
licin	*licin	licin	liciŋ	
makan	*ma-kan	makan	makaŋ	
papan	*papan	papan	papaŋ	
tangan	*taŋan	tangan	tangaŋ	

Data di atas menunjukkan perangkat korespondensi fonemis /n~ŋ/, fonem proto *n dalam BML tetap dipertahankan fonem /n/, sedangkan dalam BMM direfleksikan menjadi fonem /ŋ/. Perangkat korespondensi fonemis /n~ŋ/ muncul pada posisi silabel ultima yang didahului oleh fonem vokal /a/, /i/, dan /u/.

Gloss	PAN	BML	BMM	Kores. Fonemis
ayam	*qayam	ayam	ayaŋ	/m~ŋ/
cium	*ciyum	cium	ciuŋ	
garam	*hasin	garam	garaŋ	
malam	*malem	malam	malaŋ	

Perangkat korespondensi berikutnya yaitu /m~ŋ/. Fonem proto *m dalam BML tetap dipertahankan fonem /m/, sedangkan dalam BMM direfleksikan menjadi fonem /ŋ/. Perangkat korespondensi fonemis /m~ŋ/ muncul pada posisi silabel ultima yang didahului oleh fonem vokal /a/ dan /u/.

Gloss	PAN	BML	BMM	Kores. Fonemis
bibir	*bibiR	bibir	biber	/i~e/
daging	*dagiŋ	dagiŋ	dageŋ	
mati	*matay	mati	mate	
pasir	*pasiR	pasir	paser	

Perangkat korespondensi selanjutnya yaitu /i~e/. Fonem proto *i dalam BML tetap dipertahankan fonem /i/, sedangkan dalam BMM direfleksikan menjadi fonem /e/. Perangkat korespondensi fonemis /i~e/ muncul pada posisi silabel ultima

yang didahului oleh fonem konsonan bilabial /b/, dorsovelar /g/, laminopalatal /s/, dan apikoalveolar /t/.

Gloss	PAN	BML	BMM	Kores. Fonemis
buluh	*buluh	buloh	buluh	/o~u/
bunuh	*bunuh	bunoh	bunuh	
buruk	*buruk	buro?	buru?	
cangkul	*caNkul	caŋkol	caŋkul	
duduk	*dukduk	dudo?	dudu?	
nyamuk	*ñamuk	ñamo?	ñamu?	
punggung	*punguŋ	pungoŋ	punguŋ	
tidur	*tiduy	tidor	tidur	

Perangkat korespondensi berikutnya yaitu /o~u/. Fonem proto *o dalam BML tetap dipertahankan fonem /o/, sedangkan dalam BMM direfleksikan menjadi fonem /u/. Perangkat korespondensi fonemis /o~u/ muncul pada posisi silabel ultima yang didahului oleh fonem konsonan apikoalveolar /l/ , /n/, /r/, /d/ dan dorsovelar /k/, /g/.

Gloss	PAN	BML	BMM	Kores. Fonemis
besi	*besi ¹²	besi	basi	/e~a/
karena	*Kwalana ¹⁸	karena	karana	
kepala	*pale ⁶	kepala	kapala	

Perangkat korespondensi lainnya yaitu /e~a/. Fonem proto *e dalam BML tetap dipertahankan fonem /e/, sedangkan dalam BMM tetap direfleksikan menjadi fonem /a/. Perangkat korespondensi fonemis /e~a/ muncul pada posisi penultima dan antepenultima yang diikuti oleh fonem konsonan laminoalveolar /s/, apikoalveolar /n/, dan bilabial /p/.

Gloss	PAN	BML	BMM	Kores. fonemis
dapat	*dapət	dapat	dapa?	
empat	*e(m)pat	ampat	ampa?	

ikat	*itik	ikat	ika?	/t~?/
kulit	*kulit	kulit	kuli?	
langit	*laŋit	laŋit	laŋi?	
mulut	*mulut	mulut	mulu?	
pahit	*pahit	pait	pai?	
rambut	*/r/a(m)but	rambut	rambu?	
rumpu	*rumpu	rumpu	rumpu?	
sakit	*sakit	sakit	saki?	
takut	*takut	takut	taku?	

Perangkat korespondensi berikutnya yaitu /t~?/. Fonem proto *t dalam BML tetap dipertahankan fonem /t/, sedangkan dalam BMM direfleksikan menjadi fonem /?/. Perangkat korespondensi fonemis /t~?/ muncul pada posisi silabel ultima yang didahului oleh fonem vokal /a/, /i/, dan /u/.

Gloss	PAN	BML	BMM	Kores. Fonemis
lalat	*laləg	lalat	lalak	/t~k/
lambat	*lambat	lambat	lambak	
lihat	*kita	liat	liak	
lumut	*lumut	lumut	lumuk	

Perangkat korespondensi selanjutnya yaitu /t~k/. Fonem proto *t dalam BML tetap dipertahankan fonem /t/, sedangkan dalam BMM direfleksikan menjadi fonem /k/. Perangkat korespondensi fonemis /t~k/ muncul pada posisi silabel ultima yang didahului oleh fonem vokal /a/ dan /u/.

Gloss	PAN	BML	BMM	Kores. Fonemis
di dalam	*daləm	taŋ dalam	di dalam	/Ṭ~Ḑ/
di sini	*dini	taŋ sini	di sini	

Perangkat korepondensi berikutnya yaitu /Ṭ~Ḑ/. Fonem proto *d dalam BML direfleksikan menjadi fonem /Ṭ/ dan fonem /Ḑ/ dalam BMM. Perangkat korespondensi fonemis /Ṭ~Ḑ/ muncul pada posisi silabel penultima yang diikuti oleh fonem konsonan apikoalveolar /d/ dan laminoalveolar /s/.

Gloss	PAN	BML	BMM	Kores. Fonemis
dengar	*deŋaR	deŋar	dəŋar	/e~ə/
perang	*pe/r/aN	peraŋ	pəraŋ	
tebal	*tebel	tebal	təbal	

Adapun perangkat korespondensi lainnya yaitu /e~ə/. Fonem proto *e dalam BML tetap dipertahankan fonem /e/, sedangkan dalam BMM direfleksikan menjadi fonem /ə/. Perangkat korespondensi fonemis /e~ə/ muncul pada posisi silabel penultima yang diikuti oleh fonem konsonan dorsovelar /ŋ/, apikoalveolar /r/, dan bilabial /b/.

Simpulan

Berdasarkan analisis korespondensi fonemis bahasa Melayu Langkat dan Melayu Makasar, dapat disimpulkan bahwa kekerabatan bahasa Melayu Langkat dan Melayu Makasar dapat dibuktikan pada beberapa gloss yang memiliki korespondensi fonemis yang teratur dalam bentuk vokal maupun konsonan. Formula korespondensi fonemis bahasa Melayu Langkat dan Melayu Makasar yang ditemukan adalah: /n~ŋ/, /m~ŋ/, /i~e/, /o~u/, /e~a/, /t~ʔ/, /t~k/, /Ṭ~Ḍ/, /e~ə/.

Daftar Pustaka

- Kemdikbud. 2018. “Bahasa-bahasa Petakan 652 Bahasa Daerah di Indonesia”. Diakses pada 26 September 2019, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia>.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Putri, Arifia Rachmi. 2017. “Korespondensi Fonemis Bahasa Sasak, Ogan, Minangkabau, dan Sumbawa”. Skripsi S-1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tiani, Riris. 2018. “Korespondensi Fonemis Bahasa Palembang dan Bahasa Riau” dalam *Jurnal Nusa*, Volume 13, Nomer 3, Edisi Agustus.